Criksetra
Jurnal Pendidikan Sejarah
P-ISSN = 1978 - 8673
E-ISSN = 2656 - 9620

Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust

Risa Marta Yati
Pendidikan Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinngau
E-mail: risamarta.2@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis bagaimana perkembangan dunia pers di Sumatra's Westkust? Seberapa besar perempuan Minangkabau mengambil bagian di dalam kemajuan pers Bumiputra di Sumatra's Westkust? Apa kontribusi kemajuan pers ini bagi peningkatan kualitas kehidupan perempuan Minangkabau masa itu? Berpijak pada empat tahapan metode sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan Minangkabau dalam dunia pers di Sumatra's Westkust ditandai dengan kemunculan mereka sebagai penulis, editor dan redaktur surat kabar seperti Roehana Koeddoes, Zoebeidah Ratna Djoewita, Saadah Alim, Rasoena Said, dan Rangkaja Ch. Sjamsoe isteri Datoek Toemenggoeng. Kehadiran perempuan Minangkabau dalam dunia pers ini semakin kokoh melalui penerbitan beberapa surat kabar khusus perempuan seperti *Soenting Melajoe* (1912), *Soeara Perempoean* (1917), *ASJRAQ* (1925), *Soeara Kaoem Iboe Soematra* (1925), *Medan Puteri*, *Suara Puteri*. Kemunculan surat kabar khusus perempuan ini berhasil menjadi pemantik yang sukses mengobarkan semangat kemajuan di antara perempuan Minangkabau saat itu dan menginiasiasi perempuan-perempuan lainnya di Hindia-Belanda untuk semakin sadar akan pentingnya eksistensi perempuan dalam kemajuan kaumnya serta pergerakan kemerdekaan bangsanya.
Kata kunci: perempuan Minangkabau, pers, Sumatra's Westkust.

Minangkabau Women in the Press World in Sumatra's Westkust

Abstract: *This paper aims to elaborate and analyze how the development of the press world in Sumatra's Westkust? How much the Minangkabau women had taken part in the progress of the Bumiputra's press in Sumatra's Westkust? What was the contribution of this press progress to improving the quality of life of the Minangkabau woman at that time? Based on four stages of historical methods namely heuristics, criticism, interpretation and historiography, the results showed that the involvement of Minangkabau women in the press world in Sumatra's Westkust was marked by their emergence as journalism, editor and newspapers editor in chief such as Roehana Koeddoes, Zoebeidah Ratna Djoewita, Saadah Alim, Rasoena Said and Rangkaja Ch. Sjamsoe. The presence of Minangkabau women in the press world was strengthened through the publication of several women's newspapers such as Soenting Melajoe (1912), Soeara Perempoean (1917), ASJRAQ (1925), Soeara Kaoem Iboe Soematra (1925), Medan Puteri, Suara Puteri. The publication of this women's newspaper became a successful flintstone that fueled the spirit of progress among the Minangkabau women at the time and initiated other women in the Dutch East Indies to become increasingly aware of the importance of women's existence in the advancement of their people and the independence movement of their nation.*
Keywords: *Minangkabau women, press, Sumatra's Westkust.*

Pendahuluan

Sejarah Indonesia sebelum dan setelah proklamasi kemerdekaan tidak terlepas dari peran pers sebagai media substansial yang ikut berdinamika dan berkonstelasi mengikuti arus perkembangan sejarah bangsa. Secara konseptual pers atau *press* memiliki beberapa pengertian. Secara terbatas pers hanya terpaku pada persuratkabaran, dan secara luas pers terdiri dari media cetak dan elektronik sebagaimana yang berkembang dewasa ini. Pengertian lain dari pers yakni alat atau mesin pencetak, percetakan dan penerbitan media cetak seperti koran, majalah, buletin dan sebagainya. Pers kemudian berkembang menjadi suatu usaha media berita tentang peristiwa yang telah dan mungkin akan terjadi di sekitar mereka (Hikmat, 2018: 53; Juliati dan Asnan, 2010: 295).

Pers berperan sebagai alat perjuangan bagi kalangan intelektual dan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintah kolonial Belanda. Melalui pers berbagai ide, gagasan, aspirasi dan kritikan terhadap pihak kolonial disebarluaskan untuk membangkitkan kesadaran kolektif akan penindasan kaum penjajah. Upaya ini kemudian menambah fungsi pers lainnya yakni sebagai pendidikan politik yang menyajikan berbagai kejadian-kejadian besar di berbagai negeri, kelakuan politik negarawan, kebijakan politik yang ditempuh dan lain sebagainya yang pada akhirnya membangkitkan pengetahuan akan proses dan sistem politik, kelakukan politik dan dialektika ideologi-ideologi politik yang ada melalui berbagai artikel yang disajikan dalam setiap penerbitannya (Kartodirdjo, 1990: 115; Juliati dan Asnan, 2010: 295).

Di Sumatra's Westkust, upaya penerbitan pers mulai dilakukan pada paruh abad ke-19 dan terus berkembang hingga dekade keempat abad XX. Point utama dari kehadiran pers di masa kolonial ini adalah respon dari masyarakat Minangkabau sendiri yang sangat antusias dalam menjadikan pers sebagai media komunikasi dan alat perjuangan mereka dalam mengkritisi kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat menindas. Fenomena "kegilaan akan pers" ini terlihat dari jumlah penerbitan media cetak di Sumatra's Westkust mulai 1859 hingga dekade keempat tahun 1900 mencapai 167 terbitan (Sunarti, 2015: 230). Sebuah angka sangat fantastis jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Hindia-Belanda kala itu. Data ini menjadi bukti betapa tingginya animo masyarakat Sumatra's Westkust dalam menyambut era modernisasi melalui pendidikan dan kebangkitan pers pribumi. Satu hal yang menarik dari ledakan media pers di Sumatra's Westkust ini adalah hadirnya surat kabar khusus perempuan di tengah-tengah

surat kabar lainnya yang mengusung tema umum dan politik, Islam, adat, ekonomi dan organisasi atau perkumpulan.

Perkembangan pers yang memberi ruang bagi perempuan untuk turut serta di dalamnya menjadi etape kedua pergerakan perempuan Indonesia setelah hak untuk ikut bersekolah layaknya kaum laki-laki dapat mereka nikmati. Melalui pers khusus perempuan ini perempuan-perempuan Bumiputera terkhusus perempuan Minangkabau lebih aktif dalam menyuarakan hak-hak mereka demi kehidupan yang lebih baik, yang selama ini tersubordinasi oleh budaya patriarki yang memenjarakan mereka dalam ranah domestik. Bertolak dari fakta tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan beberapa pertanyaan penelitian yang muncul berkait dengan eksistensi perempuan Minangkabau dalam dunia pers di Sumatra's Westkust yakni: bagaimana perkembangan dunia pers di Sumatra's Westkust? Seberapa besar perempuan Minangkabau mengambil bagian di dalam kemajuan pers Bumiputra di Sumatra's Westkust? Apa kontribusi kemajuan pers ini bagi peningkatan kualitas kehidupan perempuan Minangkabau masa itu?

Tinjauan Pustaka

Kehadiran sosok perempuan dalam perkembangan pers di Sumatra's Westkust telah dilakukan oleh beberapa sejawaran terdahulu. Karya pertama berjudul *"Booming" Surat Kabar di Sumatra's Westkust* yang ditulis oleh Hendra Naldi (2008). Buku ini menguraikan tentang ledakan penerbitan surat kabar yang terjadi di Sumatra's Westkust di awal abad ke-20. Dalam buku ini diuraikan keragaman media pers yang terbit di Sumatra's Westkust kala itu, salah satunya adalah media pers wanita. Dewi Julianti dan Gusti Asnan dalam tulisannya yang berjudul "Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme Indonesia" (2010) menyinggung sekilas tentang konflik kaum adat dan agama di Minangkabau menjadi pendorong munculnya surat kabar kaum perempuan seperti *Sunting Melayu*, *Suara Perempuan*, *Asjraq*, *Medan Putri* dan *Suara SKIS*. Tulisan selanjutnya berjudul "Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda" yang ditulis oleh Wannofri Samri dan Rahilah Omar (2012) mengelaborasi tentang kedudukan dan peranan perempuan dalam adat Minangkabau, kemajuan perempuan Minangkabau melalui pendidikan yang pada akhirnya membawa mereka untuk terlibat dalam perkembangan surat kabar di Minangkabau di masa itu. Yuliandre Darwis (2013) dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)* juga mengulas sekilas tentang pers sebagai pengemban suara kaum wanita melalui penerbitan *Soenting Melajoe* dan *Suara Perempuan*. "Perempuan Bergerak, Surat Kabar Soenting Melajoe (1912-1921)" yang

ditulis oleh Danil M. Chaniago (2014) yang memaparkan tentang kemunculan dan perkembangan *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar perempuan pertama di Minangkabau yang memiliki misi utama untuk meningkatkan kualitas dan derajat perempuan.

Meskipun telah ada beberapa tulisan terdahulu yang mengulas dan menguraikan tentang perempuan dalam dunia persuratkabaran atau dunia pers di Minangkabau/Sumatra's Westkust masa kolonial, penulis melihat uraian mengenai eksistensi perempuan dalam dunia pers Minangkabau tersebut terkesan masih belum tuntas. Narasi mengenai perempuan dan aktivitas mereka dalam perkembangan pers Minangkabau yang diuraikan dalam tulisan-tulisan di atas, masih seperti pecahan-pecahan *puzzle* yang menyisakan ruang kosong yang dapat diisi oleh tulisan ini. Oleh sebab itu, karya ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai gambaran perempuan Minangkabau dalam pers, bagaimana awal mula kemunculan perempuan Minangkabau dalam dunia pers, apa saja keterlibatan mereka, serta apa dampak akses akan dunia pers ini bagi kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat tahapan yang termuat dalam metode sejarah yakni heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Tahapan heuiristik yang telah dilakukan dalam penelitian ini berupa mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal dan surat kabar perempuan di Sumatra's Westkust yang menjadi koleksi pribadi, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan beberapa perpustakaan. Artikel ilmiah yang dipulikasikan secara *online* juga dijadikan sebagai sumber tulisan ini. Tahap yang kedua adalah kritik, di mana dalam tahap ini peneliti meneliti data atau informasi secara kritis baik secara ekternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas dari sumber berdasarkan kondisi fisik, tanggal dokumen dikeluarkan, bahan pembuat sumber, keaslian dan keutuhan sumber. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kesahihan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan dengan judul penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah interpretasi melalui analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) untuk menemukan makna saling hubung dari data/fakta yang didapat. Historiografi menjadi tahap akhir dari penelitian ini, di mana penulis menyampaikan hasil dari ketiga tahapan yang telah dilakukan melalui tulisan sejarah yang sistematis dan teruji kredibilitasnya (Herlina, 2011: 15-16; 24-34; 36-37).

Hasil dan Pembahasan

Geliat Dunia Pers di Sumatra's Westkust

Kemunculan dan perkembangan pers di Sumatra's Westkust telah dimulai sejak dekade keenam abad XIX untuk memenuhi kepentingan pemerintah kolonial yang digagas oleh orang-orang Eropa yang bermukim di wilayah ini. Perkembangan pers di Sumatra's Westkust menunjukkan perkembangan yang luar biasa, khususnya pers bumiputera yang berhasil berperan sebagai media pendidikan politik dan sarana penyebaran semangat perjuangan kemerdekaan dari kolonial Belanda.

Media pers Sumatra's Westkust dapat dianggap sebagai media pers tertua di Sumatera yang kehadirannya telah dimulai sejak 1859 hingga 1950. Dari segi kuantitas, media pers ini memiliki jumlah surat kabar dan majalah terbanyak di Sumatera, dengan keragaman tahun terbit, tempat (kota) terbitan, penerbit, misi penerbitan, toko-tokoh di belakang penerbitannya, bentuk dan tampilan setiap edisi terbitan (Juliati dan Asnan, 2010: 312). Media pers yang diterbitkan di Sumatra's Westkust di awal abad XX dapat diklasifikasikan menjadi: 1) Pers yang diterbitkan golongan Belanda/Indo-Belanda yang berbahasa Belanda dan Melayu; 2) Pers yang diterbitkan oleh Indo-Belanda bekerjasama dengan bumiputra yang berbahasa Melayu; 3) Pers kolaborasi antara Indo-Belanda, Bumiputra dan etnis Tionghoa yang berbahasa Melayu; 4) Pers yang diterbitkan etnis Tionghoa berbahasa Cina dan Melayu; 5) Pers kolaborasi Tionghoa dan Minangkabau berbahasa Melayu; 6) Pers yang diterbitkan oleh orang Minangkabau sendiri .

Pers Indo-Belanda yang diterbitkan di Sumatra's Westkust antara lain: *Sumatra Courant* (1859), *Padangsche Nieuws en Advertentieblad* (1859), *Padangsch Handleblad* (1871). Tahun 1883 *Padangsch Handleblad* berubah nama menjadi *Niew Padangsch Handelsblad*, dan tahun 1900 *Niew Padangsch Handelsblad dan Sumatra Courant* dilebur menjadi *De Padanger*. Surat kabar Indo-Belanda berikutnya adalah *Sumatra Bode* yang diterbitkan oleh Baumer mulai 1892, menjadi surat kabar Belanda yang paling berpengaruh dalam mewakili kepentingan Indo-Belanda di Sumatra's Westkust.

Surat kabar berbahasa Melayu yang penerbitannya dikelola oleh orang Indo-Belanda antara lain *Bentara Melayu* (1877) dan *Pelita Ketjil* yang diterbitkan tahun 1886 (Amran, 1988: 70). Mahyudin bergelar Datoek Soetan Maharadja menjadi editor *Pelita Ketjil* ini mulai Maret 1891. Datoek Soetan Maharadja adalah orang Minangkabau pertama yang menjadi editor surat kabar Melayu. Tahun 1895 Datoek Soetan Maharadja mengundurkan diri menjadi editor *Pelita Ketjil* dan beralih sebagai editor *Warta Berita* (Abdullah, 2007: 216).

Besarnya populasi etnis Tionghoa yang bermukim di Sumatra's Westkust ikut mendorong komunitas ini terlibat aktif dalam dunia penerbitan. Tahun 1890 surat kabar *Perca Barat* diterbitkan dengan Lie Bian Goan sebagai redaktur. *Perca Barat* merupakan surat kabar yang dikelola oleh Indo-Belanda, Tionghoa dan Bumiputra. Dja Endar Moeda kemudian masuk menggantikan Lie Bian Goan dalam pengelolaan surat kabar ini. *Perca Barat* menjadi titik awal keterlibatan etnis Tionghoa dalam dunia pers di Minangkabau. Surat kabar lainnya yang berpola Indo-Belanda, Bumiputra dan Tionghoa adalah *Tjaja Sumatra* yang terbit mulai 1897. Baumer (Indo-Belanda), Lim Soen Kim (Tionghoa) dan Engku Baginda (Minangkabau) merupakan penggagas penerbitan surat kabar ini. *Tjaja Sumatra* adalah surat kabar versi Melayu dari *Sumatra Bode*. Kepemimpinan *Tjaja Sumatra* dipimpin oleh Lim Sun Hian yang kemudian dilanjutkan oleh Rajo Sampono. Lim Sun Hian kemudian menjadi redaktur *Bintang Sumatra* (1903), surat kabar versi Melayu dari *De Padanger* (Juliati dan Asnan, 2010: 313).

Memasuki dekade ke dua abad XX, nama-nama surat kabar baru bermunculan di Sumatra's Westkust seperti *Wasir Hindia* tahun 1903 di bawah pimpinan Sutan Rajo Nan Gadang. *Sinar Sumatra* diterbitkan mulai September 1905 dengan Lim Soen Him sebagai editornya (Adam, 1995:129-130). Selanjutnya ada *Hoa Po* berbahasa Cina yang penerbitannya dipimpin oleh Gho Khaij Seng, *Bintang Tiong Hoa* serta *Sri-Sumatra* yang dikelola oleh Lim Soen Him dan Marah Baginda (Amran, 1988: 295-296). Mulai 1923 terbit *Radio*, sebuah media pers Tionghoa yang sangat mendukung pergerakan Indonesia lepas dari kolonialisme Belanda. *Sinar Sumatra* dan *Radio* adalah dua surat kabar Tionghoa yang cukup berpengaruh di Sumatra's Westkust dan pro dengan kaum pergerakan nasional. Surat kabar Tionghoa selanjutnya yang terbit di Sumatra's Westkust adalah *Warta Perniagaan* yang mulai terbit sejak 1927 (Naldi, 2008: 87).

Surat kabar *Alam Minangkerbau* menjadi surat kabar Melayu pertama yang digagas oleh Bumiputera Minangkabau yakni oleh Haji Mohd. Salleh dan Haji Mohd. Amin, dengan Dja. Endar Moeda sebagai editor tahun 1904. Penerbitan dan percetakan surat kabar Melayu yang dirintis oleh orang Minangkabau sendiri dimulai oleh Datuk Sutan Maharadja bersama dengan adiknya Baharudin Sutan Rajo Nan Gadang, yang menerbitkan *Warta Berita* pada 1891 melalui percetakan mereka Perserikatan Alam Orang Minangkerbau (AOM). *Warta Berita* menjadi surat kabar pertama yang sepenuhnya dikelola dan dijalankan oleh Bumiputra Minangkabau (Adam, 1995: 129; 131).

Tidak menunggu waktu lama setelah upaya yang dilakukan oleh Datuk Sutan Maharadja dan adiknya Sutan Rajo Nan Gadang, masyarakat Minangkabau dengan sigap merespon semangat pers ini dengan mendirikan berbagai usaha percetakan dan berbagai jenis surat kabar dengan tema berbeda. Surat kabar yang memuat berita-berita bersifat umum seperti *Warta India* (1909-1926), *Oetoesan Melajoe* (1911-1926), *Saudara Hindia* (1913-1914), *Sumatera Tengah* (1914-1915), *Soeara Kota Gedang* (1916-1925), *Pelita Matoer* (1918-1920), *Minangkabau Bergerak* (1919), *Ma'loemat* (1920), *Soematra Bergerak* (1921-1923), *Noesa Hindia* (1922-1923), *Pemberitaan Hindia* (1922), *Soeara Banu Hampoe* (1922), *Soeara Momok* (1923), *Saraso Samaloe* (1923), *Pertimbangan* (1925-1934), *Barito Rumah Gedang* (1929-1936), *Soearo Minang* (1929), *Soeloeh Koto Empat* (1929), *Pewarta*, *Persamaan*, *Perantara Kita*, *Energi*, *Cambut*, *Raya*, *Dewan Pemuda*, *Timur Baru* (Naldi, 2008: 100; Julianti dan Asnan, 2010: 316).

Gerakan pembaharun Islam yang muncul di awal abad XX semakin menyemarakkan perkembangan dunia pers Minangkabau melalui penerbitan 40-an judul surat kabar dan majalah bergendre Islam modernis (Sunarti, 2015: 230). Pers Islam modernis ini antara lain: *Al-Moenir* (1911-1916), *Soeloeh Melajoe* (1913-1915), *Al-Mizan* (1918-1921), *Moeniroel Mannar* (1919), *Al-Bajan* (1920-1921), *Al-Itqan* (1920-1923), *Doenia Akhirat* (1922-1925), *Pelita Moeslimin* (1922), *Pemandangan Islam* (1923), *Kebenaran* (1923-1924), *Djago-Djago* (1923-1925), *Pewarta Islam* (1923-1925), *Adabiah* (1924), *Boeka Mata* (1925), *Noeroel Jaqin* (1929-1930), *Perdamaijan* (1929), *Islam Djumaah Ahmadijah Qadian* (1932-1939), *al-Basyir*, *al-Iftiraq*, *Arrad Wal Mardud*, *Al-I'lam*, *Al Achbar*, *Al Insaaf*, *Al-Choetbah*, *Al-Djauharah*, *Al-Asjraq*, *Iqbahoel Haq*, *Al-Moenawwarah*, *Annoer Boeat Amal*, *Muslim India*, *Soeara Moeslimin*, *At-Tarbijah* (Naldi, 2008: 100-101; Julianti dan Asnan, 2010: 314- 315).

Media pers dengan tema perkumpulan/organisasi menjadi ikut meramaikan dunia pers di Sumatra's Westkust melalui penerbitan *Sjarikat Oesaha* (1914) sebuah media pers milik kelompok usaha Al-Munir, *POMPAI* (1929-1931), *Suara PMDS* (PMDS), *Medan Rakyat* (Permi), *Suara Sumatra Thawalib* (Sumatra Thawalib), *Pahlawan Muda* (HPII), *Attabliq* (Muhammadiyah), *Utama* (Himpunan Pelajar Muhammadiyah), *Suara Muhammadiyah* (Muhammadiyah), *Keris* (Permi cabang Agam), *Bahtera* (HPPM), *Abuan Guru* (Guru-guru Sumatera Barat), *Adabiah* (Sekolah Adabiah), *Pemimpin Nagari* (pegawai pemerintah), *Taman Priyayi* (VIBA) [Julianti dan Asnan, 2010: 314- 316].

Golongan kaum adat juga tidak mau ketinggalan dalam menjawab semangat pers di Sumatra's Westkust saat itu melalui penerbitan beberapa surat kabar yakni: *Boedi Tjaniago*

(1922), *Barito Minangkabau* (1926), *Suluh Melayu*, *Berita Adat*. Surat kabar *Signal*, *Pemberi Sinar*, *Rantai Mas*, *Pelipur Hati* menjadi perwakilan dari pers pelajar dan pemuda. *Pemandangan Islam* (1923), *Djago-djago* (1923) yang telah disebutkan pada media pers Islam modernis juga mewakili pers komunis bersama *Petir* (1924), *Suara Tambang*, *Panas*, *Signal*, *Doenia Achirat*, *Sasaran Rakyat*. *Sulub Agam*, *Berita Kurai*, *Suara Koto Gedang*, *Suara Sumpur* menjadi perwakilan dari pers kampung halaman (Naldi, 2008: 101; Julianti dan Asnan, 2010: 314; 316).

Eksistensi Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust

Kemunculan dan perkembangan dunia pers Sumatra's Westkust sejak pertengahan abad ke-19 hingga dekade keempat abad XX memperlihatkan betapa tingginya antusiasme masyarakat akan kehadiran surat kabar sebagai media komunikasi massa yang memberikan berbagai informasi yang mereka butuhkan akan perkembangan dunia saat itu. Situasi ini sejalan dengan ide modernisasi yang membawa peralihan komunikasi masyarakatnya dari sistem media tradisional (*oral*) menjadi sistem media modern yang mengedepankan budaya *literasi* melalui tulisan (Crouch, 1982: 27).

Aktivitas modernisasi yang berlangsung di Sumatra's Westkust melalui pendidikan Barat tersebut berhasil memunculkan elit-elit terpelajar Minangkabau yang membutuhkan surat kabar sebagai bagian dari gaya hidup modern. Selain itu, paham-paham baru yang dibawa oleh intelektual Islam dari Mesir dan Timur Tengah semakin menguatkan pentingnya keberadaan pers. Elit-elit terpelajar inilah yang kemudian memperkenalkan secara luas ke masyarakat Minangkabau akan pentingnya media pers sebagai media informasi aktual serta sarana komunikasi massa untuk menyebarluaskan berbagai ide-ide dan pemikiran yang selama ini tidak terwadahi. Pada akhirnya pers juga menjadi sebuah bentuk "protes terselubung" terhadap berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang sangat represif.

Budaya Matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau tanpa disadari memunculkan berbagai aturan adat yang kurang adil, mengekang dan terkesan tidak berpihak kepada kaum perempuan. Realitas kehidupan tidak bebas merdeka inilah yang dihadapi oleh mayoritas perempuan Minangkabau di abad ke-19 hingga awal abad XX, di mana umumnya mereka tidak bisa baca tulis, tidak sekolah dan masa remajanya hanya disi dengan pendidikan bagaimana menjadi istri/ibu yang baik "menurut adat" tanpa ada pengedukasian pemikiran mereka untuk menjadi pribadi yang intelektual dan terdidik. Mereka sama sekali tidak diberi

kebebasan dan kemandirian, mereka harus selalu tunduk pada aturan "apa yang boleh" dan "tidak boleh" menurut adat dan kebiasaan masa itu (Yati, 2017: 149).

Situasi akan pengaturan dan pengekangan kehidupan perempuan tersebut akhirnya menjadi topik yang sering diangkat dan disuarakan ke publik (melalui pers) dengan tujuan untuk memperjuangkan kebebasan kaum perempuan Minangkabau. Mulai dari hak akan akses sekolah formal dan pendidikan khusus perempuan, pernikahan dan tradisi perjodohan anak perempuan serta praktik poligami yang dianggap mengabaikan hak-hak perempuan. Isu-isu ini pada akhirnya membawa pada pembagian kelompok masyarakat Minangkabau menjadi golongan adat, Islam pembaharu dan modern Eropa, yang saling bertentangan dalam menyampaikan pemikiran mereka akan kondisi kehidupan perempuan Minangkabau masa itu di berbagai surat kabar yang ada.

Salah satu ulasan yang menarik tentang citra perempuan Minangkabau ditulis oleh *Soeara Kota-Gedang* tanggal 15 April 1919 yang berjudul "Sekolah Meroesakan anak perempoean". Di dalam tulisan ini, penulis (Rasjid) menyatakan bahwa zaman kemajuan perempuan yang sedang melanda Sumatra's Westkust saat itu yang ditandai dengan banyaknya perempuan bersekolah di sekolah formal pemerintah sebagai sumber kemalasan mereka bekerja mengurus rumah tangga. Bagi Rasjid, sekolah hanya membuat perempuan menjadi tidak sadar dengan kewajibannya sebagai perempuan yang harus mengurus rumah tangga. Selain enggan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka juga tumbuh menjadi pribadi yang agak sulit di atur.

Berbeda dengan pemberitaan *Soeara Kota-Gedang* di atas, *Sinar Soematra* menjadi salah satu surat kabar yang banyak mengulas tentang berbagai aktivitas perempuan seperti "Tentang Ambternaar Perempoean" (9 Agustus 1932), "PMDS Poetri in Actie" (4 Februari 1933), "Semangatnja Kaoem Iboe (11 Februari 1933), "Poetri Minangkabau (8 Agustus 1932). Artikel yang menarik yang ditampilkan surat kabar ini adalah berita tentang penangkapan Rangkayo Rasimah Ismail dan Rangkayo Rasoena Said (keduanya adalah *hoofbestuur/*pengurus pusat organisasi Permi) oleh pemerintah kolonial Belanda. Penangkapan ketua tokoh perempuan Permi ini akibat keberanian mereka dalam mengkritik kebijakan *Ordonansi* sekolah liar dan dengan tegas menyuarakan kemerdekaan Indonesia dalam rapat umum Permi (*Sinar Soematra*, 27 Desember 1932; 9 Februari 1933). Keberanian Rasoena dan Rasima ini mendapat dukungan dari media pers saat itu dan semakin memperkuatan semangat nasionalisme dan perjuangan masyarakat Minangkabau untuk merdeka dari kolonialisme Belanda.

Media pers Sumatra's Westkust tidak hanya menampilkan citra perempuan dalam pemberitaannya, namun juga memberi ruang kepada kaum perempuan Minangkabau untuk terlibat aktif di dalam proses penerbitan surat kabar itu. Roehana Koeddoes adalah perempuan Minangkabau pertama yang berhasil memasuki dunia pers Sumatra's Westkust dengan menulis berbagai artikel di surat kabar *Oetoesan Majoe*. Aktivitas menulis di *Oetoesan Majoe* inilah akhirnya mendorong Roehana untuk memberanikan diri menerbitkan surat kabar perempuan *Soenting Melajoe* mulai 1912. Roehana dan Zoebeidah Ratna Djoewita, putri dari Datuk Sutan Maharaja adalah redaktur dari surat kabar ini. Kehadiran *Soenting Melajoe* yang pengelolaannya sepenuhnya adalah perempuan berdampak positif pada peningkatan jumlah perempuan Minangkabau yang terjun ke dunia pers yang selama ini asing bagi mereka.

Selain menjadi redaktur *Soenting Melajoe* Roehana Koeddoes juga menjadi editor di surat kabar *Saudara Hindia* yang mulai terbit 1913. *Saudara Hindia* yang terbit dua kali dalam sebulan ini mempunyai tiga orang editor yang tersebar di tiga wilayah yakni, A.L.M. Marah Alam di Fort de Kock, Soetan Besar di Kayu Tanam dan Roehana di Koto Gedang. Datoek Soetan Maharaja adalah penggagas lahirnya surat kabar ini (Naldi, 2008: 103). Roehana menjadi perempuan Minangkabau pertama yang menjadi editor di media pers Sumatra's Westkust yang didominasi oleh laki-laki. Tulisan-tulisan yang ia angkat di surat kabar ini dominan bertema keperempuanan. Salah satunya adalah ide tentang pergerakan perempuan pernah diungkapkan Roehana melalui sebuah artikel berjudul "Gerakan Perempoean Hindia". Pada artikel Roehana dengan tegas menghimbau agar pergerakan perempuan ini jangan hanya terbatas di Minangkabau/Sumatra's Westkust saja namun juga dalam lingkup Hindia-Belanda. Roehana juga menulis aktif di *Dagblad Radio, Tjahaja Sumatra* serta beberapa majalah yang terbit di Pulau Jawa, yakni *Guntur Bergerak*, *Mojopahit*, *Sinar Hindia*, *Fajar Asia* (Pandoe, 2010: 50; Djaja, 1980: 51).

Selain menjadi editor *Saudara Hindia* dan redaktur *Soenting Melajoe,* setelah pindah ke Medan, Roehana bersama dengan Parada Harahap menerbitkan surat kabar *Perempuan Bergerak*. Atas prestasinya dalam dunia jurnalistik ini, pada 17 Agustus 1974 Roehana dianugerahi gelar kehormatan sebagai "Wartawati pertama" oleh Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, dan pada 9 Februari 1987 diberi gelar kehormatan sebagai Perintis Pers Indonesia oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia (Fitriyanti, 2013: 186).

Kemunculan *Soenting Melajoe,* surat kabar khusus perempuan yang pengelolanya mulai dari redaktur, editor dan penulisnya adalah perempuan berhasil merangsang munculnya surat

kabar dan majalah khusus perempuan lainnya di Sumatra's Westkust seperti *Soeara Perempoean* (1917), *ASJRAQ* (Januari 1925), *Soeara Kaoem Iboe Soematra* (1925), *Medan Puteri*, *Suara Puteri*.

Saadah Alim (1898-1968) adalah sosok perempuan Minangkabau lainnya yang muncul dalam dunia pers Sumatra's Westkust di dekade kedua abad XX melalui pendirian majalah *Soeara Perempoean* pada 1917 (Alim, 1936: 31). Namun sayangnya penulis belum menemukan bukti fisik dari majalah ini dan di berbagai buku-buku yang menguraikan tentang pers di Minangkabau atau pers di Sumatra's Westkut.

Saadah Alim memiliki latar belakang pendidikan di sekolah keguruan *Kweekschool* Fort de Kock dan mengajar sebagai guru HIS di Padang sejak 1918-1920. Ia kemudian melanjutkan karir sebagai guru di *Meisjenormalschool* di Padang Panjang. Selain mendirikan majalah, Saadah Alim juga pernah menjadi pembantu di majalah mingguan *Bintang Hindia* dan harian *Bintang Timur* pimpinan Parada Harahap pada 1925. Karir jurnalistik Saadah Alim lebih banyak dilakukan di luar Sumatra's Westkust dengan menjadi redaktur majalah *Krekost Magazine* (1930-1943), menjadi pembantu majalah mingguan *Pustaka Timur* serta *Het Dag Blad Volks Editie* dari *Java Bode* (ensiklopedia.kemendikbud.goi.id).

Rasoena Said juga aktif dalam dunia pers untuk menyuarakan ide-ide dan pemikirannya tentang kemajuan perempuan. Pada majalah *Koetamaan-Isteri* cabang Medan, Rasoena menulis "Poetri dengan Jurnalistiek" (Oktober 1937), "Menentoekan Aliran Pergerakan Poetri Kita" (Desember 1937). Rasoena Said bahkan menggagas penerbitan surat kabar *Menara Poetri* di Medan mulai Juli 1938 (*Koetamaan-Isteri* Medan, Juli 1938).

Rangkaja Ch. Sjamsoe isteri Datoek Toemenggoeng memiliki tulisan yang banyak ditemukan pada majalah *Soeara Minangkabau* edisi 1938. Rangkaja Ch. Sjamsoe bahkan secara khusus membuat kolom yang diberi nama "roeang isteri" di majalah ini sebagai wadah bagi pembaca perempuan akan berbagai pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan Minangkabau lainnya yang tampil dalam media pers Minangkabau adalah Sjarifah Nawawi, Siti Agam dan Nurani Talawi yang menjadi pemimpin surat kabar *Soeara Kaoem Iboe Soematra*. Siti Nurma Binti S.M. Kajo, Siti Djatiah dan Amna A. Karim menjadi pemimpin *Soenting Melajoe* setelah ditinggalkan Roehana Koeddoes dan Zoebeidah Ratna Djoewita.

Semakin meningkatnya jumlah perempuan terpelajar Minangkabau setelah dekade pertama dan kedua abad XX membawa pada peningkatan jumlah perempuan yang terlibat aktif dalam dunia pers. Mereka dengan aktif mengirimkan tulisan-tulisan mereka ke berbagai surat

kabar yang ada, khususnya surat kabar perempuan yang menjadi wadah penyampaian aspirasi dan komunikasi dengan sesama perempuan Minangkabau lainnya di berbagai daerah.

Media Pers Perempuan di Sumatra's Westkust

Di awal abad ke-20 sekolah yang berperan sebagai lembaga pencetak kaum intelektual dan media pers sebagai media apresiasi pemikiran serta ideologi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya tokoh-tokoh intelektual Bumiputera untuk berani menyuarakan pemikiran dan pendapatnya melalui surat kabar yang banyak kita temui di berbagai media pers yang terbit pada masa itu. Latar belakang ini jugalah nanti yang mendorong kehadiran perempuan dalam dunia pers di Hindia-Belanda dan di Sumatra's Westkut khususnya untuk memperjuangkan kemerdekaan diri, kaum dan bangsanya.

Pendidikan dan media pers adalah ujung tombak dari pergerakan perempuan Minangkabau dalam menuntut hak dan kebebasan mereka menjadi pribadi yang terdidik dan lepas dari berbagai aturan adat istiadat yang merugikan masa depan mereka. Jika di sekolah formal dan sekolah khusus perempuan, perempuan dididik untuk mampu membaca, menulis dan berhitung (huruf dan angka *latin*), di surat kabar perempuan didorong untuk mengungkapkan ide-ide, pandangan, gagasan dan pemikirannya akan nasibnya sendiri. Apakah sudah baik atau masih perlu pembenahan serta perbaikan di sana sini demi terwujudnya kondisi yang lebih baik di masa datang. Perjuangan ini tentu saja tidak hanya berlaku bagi dirinya secara individu, namun untuk seluruh perempuan Minangkabau dan perempuan Hindia-Belanda lainnya yang memiliki realitas hidup yang serupa dengan perempuan Minangkabau.

Semangat akan kesetaraan dan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik di kalangan perempuan inilah yang menyebabkan tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai media pers yang ada di Sumatra's Westkust tidak terlepas dari tema pendidikan bagi anak perempuan, cita-cita perempuan, tujuan hidup perempuan, aturan adat dan kebijakan dalam sudut pandang perempuan, berbagai keterampilan perempuan, cara menjadi ibu/istri yang baik, organisasi dan perkumpulan perempuan, lowongan pekerjaan sebagai guru dan *ambtenaar*/administratur perempuan, produk usaha, profil tokoh perempuan dari dalam dan luar negeri yang mengispirasi, serta berbagai berita pergerakan perempuan di berbagai daerah.

Penerbitan surat kabar khusus perempuan yang dikelola oleh perempuan Minangkabau ini juga menjadi media ekspresi dan ungkapan pemikiran perempuan melalui berbagai syair dan puisi tentang nasib mereka sebagai perempuan. Melalui berbagai surat kabar yang ada

perempuan Minangkabau menyerap berbagai informasi dan pemikiran baru untuk semakin mengenali diri mereka, sadar akan hak serta kewajibannya, mulai berpikir akan kedudukan serta peran mereka dalam kehidupan masyarakat kala itu. Terciptanya jalinan komunikasi melalui media tulis antara satu perempuan dengan perempuan lainnya dari berbagai daerah di surat kabar ini semakin menempatkan pentingnya eksistensi surat kabar khusus perempuan ini hadir di Sumatra's Westkust.

Soenting Melajoe yang digagas Roehana Koeddoes adalah surat kabar perempuan pertama di Sumatra's Westkust yang terbit mulai 12 Juli 1912. Penerbitan *Soenting Melajoe* dilakukan di Padang pada percetakan *Snelspersdrukkerij* 'Orang Alam Minangkabau' milik Datoek Soetan Maharadja. Frekuensi terbit surat kabar ini satu kali dalam satu minggu seperti yang tertulis pada halaman depan "*sakali salapan hari*". Selain menjadi surat kabar perempuan Bumiputera pertama di Sumatra's Westkust, *Soenting Melajoe* juga dapat dianggap sebagai surat kabar perempuan pertama di Hindia-Belanda yang penerbitannya digagas dan dikelola oleh perempuan bumiputera. Berbeda dengan surat kabar *Poetri Hindia* (1907) yang inisiator dan redakturnya adalah laki-laki yakni R. Tirtokoesoemo, bukan tokoh perempuan Jawa (Poesponegoro dan Nugroho, 2010: 318).

Penerbitan surat kabar *Soenting Melajoe* tidak terlepas dari keinginan Roehana Koeddoes agar surat kabar ini sebagai wadah akan berbagai gagasan dan pemikiran bagi kemajuan perempuan di Minangkabau dalam berbagai aspek kehidupan. Cita-cita dan harapan Roehana ini, diungkapkan pada sebuah syair *Soenting Melajoe* (27 Juli 1912) berikut ini:

Pelbagai benih boeah fikiran
Percatoeran politik yang bertaboeran
Perempoean dan laki-laki berhamboeran
Peri kemajoean dan kemanoesiaan

Ayok mari ke taman Soenting
Hemboerkan benih yang penting-penting
Anyam menganyam, goenting-menggoenting
Haloes dan kasar dahan dan ranting

Perempoean haroes menggerakkan diri
Patoetlah poela mengeloearkan peri
Penarah nan kesat nak hilang doeri
Penghentian goenjing sehari-hari

Akan menjadi tiroe teladan
Anak padoesi nak jan nyo edan
Ajak sekolah majoe ke medan
Ajaklah hormat merendahkan badan (Djaja, 1980: 52-53)

SoentingMelajoe adalah surat kabar perempuan Minangkabau, hal ini ditegaskan oleh Roehana dan Zoebeidah Ratna Djoewita pada halaman depan tertulis slogan dari surat kabar ini yang berbunyi 'Soerat chabar perempoean di Alam Minangkabau, Bertoekoek bertambah ilmoe dan kepandaian perempoean' seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Halaman Depan *SoentingMelajoe* 9 Januari 1914



Sumber: Perpusnas RI

Sebagai surat kabar perempuan Minangkabau, keberadaan *Soenting Molajoe* dalam perkembangan persuratkabaran di Sumatra's Westkust pada awal abad ke-20 menurut Hadler (2010: 251) merupakan suatu bentuk pengimbangan bagi pandangan kaum laki-laki tradisionalis Minangkabau terhadap kalangan perempuannya. Meskipun pemberitaan yang dimuat dalam surat kabar ini tidak bersifat radikal dalam memperjuangkan kemajuan bagi kaum perempuan, namun kemunculan surat kabar tersebut berhasil merangsang kemunculan surat kabar perempuan Minangkabau lainnya di abad XX. Penyebarluasan dari surat kabar ini telah menjangkau seluruh daerah Sumatera hingga ke Gorontalo, Makasar, dan Bondowoso semakin menguatkan betapa pentingnya kehadiran surat kabar ini bagi kaum perempuan di masa itu (*SoentingMelajoe*, 23 Januari 1914).

Setiap edisi terbitan *Soenting Melajoe* memuat berbagai artikel tentang berita keperempuanan, syair, pantun, tulisan-tulisan tentang sejarah, berita-berita dari luar negeri yang disadur oleh Roehana dari berbagai buku, majalah, dan surat kabar berbahasa Belanda. Selain itu resep masakan dari berbagai daerah, iklan berbagai produk tekstil, benang, obat gosok, dan rendang juga dimuat dalam surat kabar ini (Fitriyanti, 2001: 71; *Soenting Melajoe*, 26 Juni 1914; 20 Februari 1914).

Meskipun surat kabar khusus perempuan, *Soenting Melajoe* tetap memberi ruang bagi penulis laki-laki untuk memuat tulisannya di surat kabar ini seperti tulisan dari S. Maharadja Lelo, corr. *Soeara Ra'jat* berjudul "Satoe karangan dalam soerat chabar Poetri Mardika di

Betawie, menghinakan orang Alam Minang Kabau" edisi No. 26, 26 Juni 1914 dan Datuk Sutan Maharadja yang menulis artikel berjudul "Kota Antwerpen" pada No. 41, 22 Oktober 1914; S. Maharadjolelo menulis "Anak perempoean" pada edisi No. 28, 10 Juli 1914.

Soenting Melajoe hanya mampu bertahan hingga 8 Januari 1921. Tidak diketahui apa penyebab terhentinya aktivitas surat kabar ini. Salah satu hal yang bisa dijadikan alasan adalah kepindahan Roehana ke Medan mulai 1920. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa awal mula dari penerbitan *Soenting Melajoe* sepenuhnya atas inisiatif dari Roehana, ia dapat dianggap sebagai nyawa dari surat kabar ini. Dengan adanya peristiwa kepindahan Roehana tersebut *Soenting Melajoe* perlahan mengalami kemunduran dan tidak diterbitkan lagi. Selain kepindahan Roehana, alasan lain dari kemunduran surat kabar ini akibat pengunduran diri Zoebeidah Ratna Djoewita pada 1921, satu tahun setelah kepergian Roehana ke Medan. Keluarnya Roehana dari *Soenting Melajoe* mungkin saja menjadi penyebab Zoebeidah Ratna Djoewita kehilangan pasangan yang telah delapan tahun mendampinginya mendirikan dan membesarkan *Soenting Melajoe*. Nama redaktur surat kabar ini kemudian berganti-ganti setelah keluarnya Roehana dan Zoebeidah Ratna Djoewita, mulai dari Siti Nurma Binti S.M. Kajo di Padang,Siti Djatiah di Kayu Tanam dan Amna A. Karim di Bengkulu (Naldi, 2008: 129).

Surat kabar perempuan Minangkabau selanjutnya yang terbit di Sumatra's Westkust adalah *Soeara Perempoean* pada 1917. Saadah Alim selaku penginisiasi surat kabar ini dalam tulisannya yang dimuat pada *Indische Vrouwenjaarboek* (1936) menjelaskan bahwa penerbitan surat kabar ini bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan kaum perempuan Minangkabau. Namun sayangnya, golongan masyarakat Minangkabau tradisionalis yang menentang dengan keras terbitnya majalah ini. Golongan tersebut menilai penerbitan *Soeara Perempoean* diartikan sebagai hasrat untuk bergaul bebas dengan laki-laki, sementara Saadah Alim hanya menginginkan kebebasan bagi gadis-gadis Minang masa itu untuk mengembangkan dirinya (Alim, 1936: 31).

Media pers perempuan Minangkabau selanjutnya adalah *ASJRAQ* yang mulai terbit sejak Januari 1925. Pada halaman depan *ASJRAQ* tertulis bahwa media pers ini adalah surat kabar bulanan yang digagas oleh perkumpulan "Perempoean" yang terdiri dari guru, Perserikatan Kaoem Iboe, *Vrouwenbond*, *Meijesvereeniging*, *Meisjesbond* di Padang Pandjang, Fort de Kock, Pajakoemboeh, Padang dan Kota Gedang (*ASJRAQ* No.7 Juli 1925). Dalam setiap edisinya, *ASJRAQ* memuat berbagai tulisan berkenaan dengan permasalahan agama, pendidikan, hubungan kata Melayu, satra, dan laporan yang berkorelasi dengan dunia perempuan kala itu,

seperti: “Patoetkah perempoean itoe diberi ilmoe pengetahoean”, “Peroebahan Berstuur Kaoem Iboe”, “Verslag kerapatan persatoean” (*ASJRAQ* No.7 Juli 1925), “Kewajiban iboe dan bapak”, Titik pandang pada kaoemkoe perempoean” (*ASJRAQ* No.8-9 September 1925).

Meskipun pers khusus perempuan, *ASJRAQ* sama dengan *Soenting Melajoe* yang tetap memberi peluang kepada penulis laki-laki untuk menyampaikan gagasannya pada surat kabar ini. Salah satunya adalah tulisan dari H.A. Achmad yang berjudul “Boeah pikiran dan adjakannja Socrates tentang mengakoe wadjib adanya zat Toehan Allah jang maha soetji” (*ASJRAQ* No.7 Juli 1925). Penerbitan dari *ASJRAQ* hanya mampu bertahan hingga 1928. Tidak diketahui faktor apa yang melatarbelakangi berhentinya aktivitas dari surat kabar tersebut.

Gambar2: Halaman Depan *ASJRAQ* Juli 1925


No. 7 Tahoen pertama.

„ASJRAQ"

Soerat boelanan perkoempoelan dari Perhimpoenan „Perempoean".

Sumber: Perpusnas RI

Surat kabar khusus perempuan yang terbit di Sumatra’s Westkust selanjutnya ialah *Soeara Kaum Iboe Soematera* yang diterbitkan pertama kali pada 1925 di Padang Panjang. Penerbitan *Soeara Kaoem Iboe Soematera* berada di bawah naungan dari Organisasi Soeara Kaoem Iboe Soematera (S.K.I.S). Pimpinan surat kabar ini adalah Siti Agam dan Nurani Talawi yang kemudian dilanjutkan oleh Sjarifah Nawawi (Adelan, 1978: 232). Berita yang dimuat dalam surat kabar ini umumnya berkait dengan aktivitas organisasi S.K.I.S, seperti rapat-rapat, pertemuan antar cabang dan segala hal yang sifatnya keorganisasian. Kemajuan bagi kaum perempuan Sumatra juga menjadi tujuan pokok dari keberadaan *Soeara Kaoem Iboe Sumatera* di Sumatra’s Westkust pada abad ke-20.

Gambar 3: Halaman Depan *Soeara Kaoem Iboe Soematra* Mei 1931


Nomor 13. ZOEL HIDJDJAH — MEI Tahoen Keenam.

SOEARA KAOEM IBOE SOEMATERA.

REDAKSI SEKOLAH MEISJESNORMAAL PADANG PANDAJNG.

Soerat boelanan dari SERIKAT KAOEM IBOE SOEMATERA. Oentoek mentjapai KEMERDEKAAN KAOEM IBOE.

ADMINISTRASI SEKOLAH MEISJESNORMAAL PADANG PANDJANG.

HARGA LANGGANAN 2 boelan f 1.— Harga Advertensi boleh berdamai.

Anggota - anggota perkoempoelan jang setia GRATIS.

Typ. Drukkerij „AGAM" Fort de Kock. Isinja dilo... dengan pentjitak.

Sumber: Perpusnas RI

Meningkatnya aktivitas pergerakan nasional dalam menentang otoritas kolonial Belanda pada awal 1930-an juga ikut mempengaruhi isi pemberitaan surat kabar ini. Beberapa artikel yang diterbitkan *Soeara Kaoem Iboe Sumatera* mengenai pergerakan kaum perempuan diantaranya adalah "Berasatolah kita perempoean" (Oktober 1930), "Lasjkar perempoean" (Oktober 1930), "Perempoean itoe haroes tahoe akan kemerdekaanja, kemerdekaan setjara perempoeannja", "Bangsakoe perempoean!", "Saudarakoe perempoean!" (Desember 1930). Setelah edisi Desember 1930 tidak ditemukan lagi edisi selanjutnya dari *Soeara Kaoem Iboe Sumatera*.

Diterbitkannya surat kabar khusus perempuan tersebut menjadi bukti dunia pers Sumatra's Westkust memberi ruang kepada perempuan untuk hadir di dalamnya dan dengan lantang dapat menyuarakan perbaikan kehidupan dan peningkatan kualitas diri yang lebih baik di masa itu. Sekolah perempuan, surat kabar perempuan dan organisasi serta perkumpulan khusus perempuan adalah tiga indikator utama dari pergerakan perempuan Minangkabau di Sumatra's Weskust pada abad XX. Kemunculan tokoh-tokoh perempuan Minangkabau dalam dunia pers masa itu tidak hanya terbatas pada bagaimana eksistensinya dalam aktifitas persuratkabaran di Sumatra's Westkust pada awal abad ke-20, tetapi lebih kepada bagaimana ide-ide untuk kemajuan kaum perempuan Minangkabau disebarluaskan kepada segenap kalangan dan lapisan masyarakat, khususnya kepada kaum perempuan sendiri.

Berdasarkan artikel-artikel yang dimuat di berbagai surat kabar perempuan Minangkabau tersebut, gagasan mengenai kemajuan pendidikan bagi kaum perempuan dan peningkatan kualitas diri mereka tetap menjadi isu yang paling utama dari pemberitaan di surat kabar khusus perempuan ini. Pendidikan adalah lembaga yang melatih daya nalar seorang individu, dan dengan nalar itulah perempuan dapat mengembangkan kapasitas diri, merancang tujuan hidup

dan masa depan sendiri tanpa intervensi dari pihak-pihak yang ingin mensubordinasi mereka hanya karena alasan gender (Tong, 1998).

Dasar inilah yang menyebabkan pendidikan berperan sebagai pilar dalam peningkatan intelektualitas kaum perempuan yang disebarluaskan melalui berbagai media pers yang terbit di Sumatra's Westkust. Melalui media pers, perempuan Minangkabau saling berkomunikasi, bertukar ide dan gagasan akan kemajuan kaumnya serta gencar mengkampanyekan pentingnya pendidikan sebagai pondasi kemajuan perempuan yang selama ini terkungkung oleh budaya yang memarginalkan mereka. Surat kabar ini juga menjadi wadah untuk bertukar pikiran dan mendiskusikan upaya-upaya terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup serta peran aktif perempuan Minangkabau dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Kesimpulan

Sumatra Courant adalah surat kabar Indo-Belanda yang diterbitkan di Sumatra's Westkuat pada 1859. Surat kabar berbahasa Belanda ini sasaran pembacanya adalah orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa yang bermukim di Sumatra's Westlkust. Delapan belas tahun setelah penerbitan *Sumatra Courant*, *Bentara* Melayu, surat kabar berbahasa Melayu diterbitkan Arnold Snackey mulai 1877 di Padang. *Pelita Ketjil* yang terbit 1882 menjadi surat kabar pertama yang dikelola bersama-sama oleh orang Indo-Belanda, Tionghoa dan Bumiputera. Mengawali abad XX media pers semakin tumbuh subur di Sumatra's Westkust yang dibuktikan dengan jumlah surat kabar yang terbit antara 1900 hingga 1930 mencapai 167 terbitan dengan keragaman tema, sasaran pembaca dan penggagas penerbitannya.

Perkembangan di Sumatra's Westkut juga memberi ruang bagi kaum perempuan Minangkabau melalui berbagai pemberitaan akan kehidupan mereka serta keterlibatan mereka sebagai redaktur, editor dan penulis dalam berbagai surat kabar yang ada. Roehana Koeddoes adalah perempuan Minangkabau pertama yang berhasil memasuki dunia pers Sumatra's Westkust yang didominasi oleh kaum laki-laki dengan mendirikan surat kabar khusus perempuan *Soenting Melajoe* (1912) dan menjadi editor di surat kabar *Saudara Hindia* (1913). Atas usahanya dalam media pers ini Roehana Koeddoes dianugerahi gelar wartawati pertama di Indonesia. Rasoena Said, Saadah alim, Rangkaja Ch. Sjamsoe isteri Datoek Toemenggoeng, Sjarifah Nawawi, Siti Agam, Nurani Talawi, Siti Nurma Binti S.M. Kajo, Siti Djatiah dan Amna A. Karim adalah perempuan Minangkabau lainnya yang terjun dalam dunia pers Minangkabau pada masa kolonial.

Soenting Melajoe adalah surat kabar perempuan pertama yang terbit di Sumatra's Westkuat sejak 12 Juli 1912. Penerbitan *Soenting Melajoe* pendorong lahirnya surat kabar perempuan lainnya di Sumatra's Westkust yakni *Soeara Perempoean* (1917), *ASJRAQ* (Januari 1925), *Soeara Kaoem Iboe Soematra* (1925), *Medan Puteri*, *Suara Puteri*. Surat kabar ini juga menjadi wadah untuk bertukar pikiran dan mendiskusikan upaya-upaya terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup serta peran aktif perempuan Minangkabau dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. 2007. "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century" dalam Claire Holt (ed.). *Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Pub.

Adam, A. B. 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Ithaca, New York: Cornell University.

Adelan, N. 1978. "Sekelumit Cukilan Pendidikan dan Gerakan Wanita Sumatera Barat" dalam *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*. 1989. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Alim, S. 1936. "Minangkabau, Beberapa Cukilan dari Kehidupan Masyarakat. Dalam Subadio, M.U. & T.O.Ihromi (ed.). (1978). *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia; Bunga Rampai Tulisan-Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Amran, R. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna.

Chaniago, D. M., & Umairah, U. R. 2018. Sejarah Pers Kolonial di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *3798*(VIII), 27–42.

Crouch, H. 1982. *Perkembangan Politik dan Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.

Djaja, T. 1980. *Rohana Kudus Srikandi Indonesia: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara.

Fitriyanti. 2013. *Roehana Koeddoes: Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan d'Nanti.

Herlina, N. 2011. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Hikmat, M.M. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Juliati. D. dan Gusti. A. 2010. "Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme" dalam Abdullah, T dan A.B. Lapian (2010) *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar

Baru van Hoeve.

Kartodirdjo, S. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia.

Naldi, H. 2008. *"Booming" Surat Kabar di Sumatra's Westkust*. Yogyakarta: Ombak.

Pandoe, M. D. 2010. *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.

Poesponegoro, M. D. dan Nugroho, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sunarti, S. 2015. Suara-suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau. *Al-Tuāṡ, XXI* (2), 229-242.

Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Yati, R. M. 2017. Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX. *Kafa'ah*, *7*(2), 147–158.

Surat Kabar dan Majalah:

ASJRAQ, No.7. Juli 1925.
ASJRAQ, No.8-9. September 1925.
Keotamaan-Isteri, Oktober 1937.
Keotamaan-Isteri, Desember 1937.
Keotamaan-Isteri, Juli 1938.
Sinar Soematra, 9 Agustus 1932.
Sinar Soematra, 27 Desember 1932.
Sinar Soematra, 4 Februari 1933.
Sinar Soematra, 11 Februari 1933.
Sinar Soematra, 9 Februari 1933.
Soeara Kaoem Iboe Sumatera, Mei 1930.
Soeara Kaoem Iboe Sumatera, Oktober 1930.
Soeara Kaoem Iboe Sumatera, Desember 1930.
Soeara Kota-Gedang, 15 April 1919
Soeara Minangkabau, No. 2 September 1938.
Soenting Melajoe, 23 Januari 1914.
Soenting Melajoe, 20 Februari 1914.
Soenting Melajoe, No. 26. 26 Juni 1914.
Soenting Melajoe, No. 28. 10 Juli 1914.
Soenting Melajoe, No. 41. 22 Oktober 1914.

Media online:

http://historia.id. Diakses tanggal 30 September 2019.
ensiklopedia.kemendikbud.tgoi.id. Diakses tanggal 2 Oktober 2019.